

## REKOGNISI KOMPETENSI BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nur Syamsiyah dan Robertus Pujo Leksono

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Naresuan University, Thailand

E-mail: nur.syamsiyah@uinjkt.ac.id, robertus@nu.ac.th

**Abstract:** *Online learning during the pandemic has led to the loss of the tradition of critical thinking and the low creativity of students. This loss is due to students being less stimulated and evaluated by schools. This study aims to identify and describe the recognition of critical and creative thinking competencies possessed by Indonesian Language teachers in high schools in South Tangerang City. The subjects in this study are Indonesian Language teachers in 20 public and private high schools in South Tangerang City. The method used is descriptive qualitative through a survey approach. The results of this study are as follows: 1) The recognition of Indonesian Language teachers in South Tangerang City in online learning during the COVID-19 pandemic is a conscious cognitive effort to address external threats in the form of 21st-century challenges stemming from the fourth industrial revolution. 2) Based on the analysis of Multiple-Choice with Reason (MCR) questions, it can be seen from the average scores obtained that high school teachers in Tangsel have stimulated students to think critically. SMAN 1 Ciputa scored 93.2, SMA Kharisma Bangsa scored 91.6, MAN 1 Serpong scored 90.6, MA Islamiyah Ciputat scored 89.2. SMKN 7 Tangsel scored 93.0 and SMK Kesehatan Nusantara scored 84.2. 3) Indonesian Language teachers have stimulated students to think creatively as evidenced by the evaluation system provided through the creation of essay questions. Overall, out of the 6 schools studied, 3 schools, namely SMAN 1 Ciputat, SMA Kharisma Bangsa, and SMKN 7 Tangsel, scored 100. Meanwhile, the other three schools, namely MAN 1 Serpong scored 95, MA Islamiyah Ciputat scored 95, and SMK Kesehatan Nusantara scored 90.*

**Keywords:** *critical and creative thinking, Indonesian language learning*

**Abstrak:** Pembelajaran daring di masa pandemi menyebabkan hilangnya tradisi berpikir kritis dan rendahnya kreativitas siswa. Hilangnya tradisi tersebut disebabkan karena siswa kurang distimulasi dan dievaluasi oleh pihak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan rekognisi kompetensi berpikir kritis dan kreatif yang dimiliki oleh guru Bahasa Indonesia SMA/MA di Kota Tangerang Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia di 20 SMA/MA Negeri dan Swasta di Kota Tangerang Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan survei. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Rekognisi Guru Bahasa Indonesia di kota Tangerang Selatan dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 adalah laku kognitif secara sadar akan ancaman dari luar berupa tantangan abad 21 yang bermuara pada revolusi industri 4.0. 2) Berdasarkan analisis soal MCR (*Multiple-Choice with Reason*) tampak dari hasil rerata skor yang diperoleh bahwa guru SMA di Tangsel sudah menstimulasi siswa untuk berpikir kritis. 3) Guru Bahasa Indonesia sudah menstimulasi siswa untuk berpikir kreatif ditunjukkan dengan sisitem evaluasi yang diberikan melalui pembuatan soal esay. Secara keseluruhan dari 6 sekolah yang diteliti 3 sekolah yakni SMAN 1 Ciputat, SMA Kharisma Bangsa, dan SMKN 7 Tangsel memperoleh skor 100. Sementara itu, tiga sekolah lainnya yakni MAN 1 Serpong skor 95, MA Islamiyah Ciputat skor 95 dan SMK Kesehatan Nusantara skor 90.

**Kata Kunci:** berpikir kritis; berpikir kreatif; pembelajaran Bahasa Indonesia

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v10i2.35168>

Naskah diterima: 4 September 2023; direvisi: 12 November 2023; disetujui: 06 Desember 2023

DIALEKTIKA | P-ISSN:2407-506X | E-ISSN:2502-5201

This is an open access article under CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

## Pendahuluan

Masa pandemi covid-19 yang telah melanda Indonesia mengubah tatanan kehidupan manusia di dunia. Begitu juga dengan yang terjadi di Indonesia. Indonesia termasuk salah satu negara yang mengalami masa pandemi covid-19. Hal ini disebabkan karena hingga kini kasus positif corona yang melanda Indonesia masih terus meningkat. Dilansir dari detik news pada 19 Maret 2021 Kementerian kesehatan melalui Satgas Penanganan COVID-19, Jumat (19/3/2021) melaporkan bahwa tambahan kasus positif corona sebanyak 6.279 kasus. sehingga total kasus positif covid di Republik Indonesia menjadi 1.450.132. Sementara itu, total kasus pasien Corona yang meninggal berjumlah 39.339 dan jumlah total pasien sembuh corona sebanyak 1.278.965.

Dengan kondisi ini, maka pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kebijakan pelaksanaan pendidikan selama masa pandemi covid-19 adalah dilaksanakan secara daring atau pembelajaran dilaksanakan dari rumah dan berikutnya disebut dengan istilah BDR. Kebijakan BDR bukan hanya berlaku di Indonesia saja, namun di beberapa negara juga menerapkan hal yang sama. Secara global, berdasarkan data UNESCO tanggal 19 Maret 2020, 112 negara telah menerapkan kebijakan belajar dari rumah, antara lain Malaysia, Thailand, Jerman, Austria, Meksiko, Afrika Selatan, Yaman, dan Zambia. Dari 112 negara tersebut, 101 negara menerapkan kebijakan belajar dari rumah secara nasional. Sementara 11 negara lainnya, termasuk Indonesia, menerapkan belajar di rumah di wilayah-wilayah tertentu.<sup>1</sup> Lebih lanjut, ia memaparkan bahwa kebijakan belajar dari rumah telah dilaksanakan oleh sekitar 28,6 juta siswa dari jenjang SD sampai dengan SMA/SMK di berbagai provinsi. Terhitung Per 18 Maret 2020, sebanyak 276 perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia juga telah menerapkan kuliah daring.

Dengan adanya kebijakan tersebut, maka kaum akademisi terutama guru harus *mereview* kembali paradigma lama yakni belajar dengan konsep tatap muka diubah dengan paradigma baru yaitu belajar dengan menggunakan konsep daring. Pembelajaran daring sesungguhnya memiliki banyak keunggulan salah satunya adalah dapat mengatasi keterbatasan pembelajaran di kelas dan dapat meningkatkan *practice skills*. Namun demikian, dalam mengimplementasikan

---

<sup>1</sup> Arifa, F. N. Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19. *Bidang Kesejahteraan Sosial: Info Singkat Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, XII (7): 2020. h. 14–15.

pembelajaran daring tentunya memiliki problematika yang pelik. Problematika tersebut mulai dari permasalahan kuota, sinyal hingga tantangan kompetensi yang harus dimiliki siswa di abad 21. *National Education Association* telah mengidentifikasi kompetensi yang harus dimiliki di abad 21 adalah keterampilan “The 4Cs.” “The 4Cs” meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.<sup>2</sup>

Masih berkaitan dengan problematika dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, Hidayah, dkk ia menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa Efektivitas pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Kabupaten Jombang bisa dikatakan belum berjalan efektif. Kendala yang dirasakan oleh peserta didik beserta orang tua atau walinya meliputi pemahaman materi yang kurang karena pendidik hanya memberikan penugasan, gangguan jaringan internet, adanya kejenuhan, keterbatasan penguasaan teknologi, keterbatasan sarana prasarana dan biaya kuota internet.<sup>3</sup>

Problematika pembelajaran daring juga telah diteliti oleh Haryadi dan Fitria Selviani, berdasarkan abstrak yang dibuatnya ia menyimpulkan beberapa hal yaitu problematika pembelajaran daring terjadi dari berbagai aspek, pertama permasalahan yang terdapat dari instansi pendidikan yaitu kurangnya ketersediaan infrastruktur teknologi telekomunikasi, multimedia, informasi dan *platform* yang mendukung proses kegiatan belajar, kedua dari pendidik berupa keterbatasan penggunaan IT, serta sulitnya membentuk karakter kepribadian peserta didik dan mengaplikasikan media pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan. Ketiga, dari peserta didik yaitu sebagian besar peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran daring dan karena fasilitas internet yang terbatas. Dan keempat, orang tua kurangnya ketersediaan waktu untuk mendampingi anaknya di saat pembelajaran daring karena tidak semua orang tua bisa membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan anak di rumah.<sup>4</sup>

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di atas, maka peneliti melakukan observasi awal di beberapa SMA/MA di wilayah Kota Tangerang Selatan. Hasil dari observasi awal ini menunjukkan bahwa hal yang tercerabut dari adanya pembelajaran daring adalah hilangnya tradisi berpikir

---

<sup>2</sup> Redhana, I. W, Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 2019, Vol. 13 No. 1, h. 2239 – 2253.

<sup>3</sup> Aas Aliana Futriani Hidayah, dkk. Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2020, h. 1411-5344

<sup>4</sup>Rudi Haryadi dan Fitria Selviani. 2021 Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal: Academy of Education Journal*, 2021, Vol.12 No.2, h. 254-261

kritis dan rendahnya kreativitas siswa. Hilangnya tradisi tersebut disebabkan karena siswa kurang distimulasi dan dievaluasi oleh pihak sekolah. Pada umumnya pembelajaran dilakukan dengan sistem penugasan dengan tidak memberikan sistem evaluasi yang ketat. Oleh karena itu, siswa lebih cenderung berpikir praktis untuk mengerjakan tugas dengan cara mengkopi jawaban dari internet.

Berpikir kritis dan kreatif pada diri siswa sesungguhnya dapat distimulasi dengan berbagai cara oleh guru. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa keberadaan guru di masa pandemi covid-19 dalam melaksanakan pembelajaran adalah sangat krusial. Guru sebagai ujung tombak yang menjalankan roda pendidikan di masa pandemi covid-19 hendaknya dapat memberikan inspirasi dan mampu menstimulasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif agar tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki empat kompetensi yang wajib dimiliki di era revolusi industri berupa 4C yaitu Critical thinking, creativity, collaboration, dan communication.

Berdasarkan hal yang telah terurai di atas, maka peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis dan mengkaji tentang dua komponen dari 4C yakni Critical thinking dan creativity yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan transfer knowledge di masa pandemi covid-19. Pemilihan wilayah Kota Tangerang Selatan dan guru Bahasa Indonesia di SMA/MA sebagai subjek penelitian adalah berdasarkan hasil observasi awal yang mendeskripsikan bahwa Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu daerah yang memberlakukan sistem pembelajaran daring dan belum pernah melaksanakan pembelajaran tatap muka selama masa pandemi covid- 19.

Sementara itu pemilihan guru Bahasa Indonesia di SMA/MA diasumsikan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki tuntutan agar siswanya mampu berpikir kritis dan menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif baik berupa teks maupun nonteks.

## Metode

Tempat dan waktu dalam penelitian ini adalah di SMA/MA negeri dan swasta di Kota Tangerang Selatan yaitu: SMAN 1 Ciputat Tangerang Selatan, SMKN 7 Tangerang Selatan, SMKN Kesehatan Jakarta, SMA Kharisma Bangsa, MAN 1 Serpong, dan MA Islamiyah Ciputat Tangerang Selatan. Sementara itu, waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus- November 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Bahasa Indonesia di SMA/MA negeri dan swasta di Kota Tangerang Selatan. Sementara itu, Sampel dalam penelitian ini adalah dua orang guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Ciputat Tangerang Selatan, dua orang guru Bahasa Indonesia di SMKN 7 Tangerang Selatan, dua orang guru Bahasa Indonesia di SMKN Kesehatan Jakarta, dua orang guru Bahasa Indonesia di SMA Kharisma Bangsa, dua orang guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Serpong, dan dua orang guru Bahasa Indonesia di MA Islamiyah Ciputat Tangerang Selatan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan letak geografis sekolah serta keterwakilan SMA, SMK, MAN, MA swasta yang berada di wilayah kota Tangerang Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsi dan menganalisis kompetensi berpikir kritis dan kreatif yang dimiliki oleh guru Bahasa Indonesia SMA/MA di Kota Tangerang Selatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di masa pandemi covid 19.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, penyebaran angket, dan teknik dokumentasi. Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki Nurgiyantoro menjelaskan bahwa Observasi merupakan cara penilaian yang dilakukan dengan teknik pengamatan, kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek secara langsung, cermat, dan sistematis dengan mendasarkan diri pada rambu-rambu tertentu.<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data lain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada para guru Bahasa Indonesia yang dijadikan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal, serta melihat seberapa efektif penelitian ini dilakukan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian ini adalah terdapat fakta bahwa selama pelaksanaan pembelajaran daring adalah hilangnya tradisi berpikir kritis dan rendahnya kreativitas siswa. Hilangnya tradisi tersebut disebabkan karena siswa kurang distimulasi dan dievaluasi oleh pihak sekolah.

Sementara itu untuk melengkapi data-data penelitian, peneliti juga melakukan penyebaran angket dan studi dokumentasi. Hal ini dilakukan

---

<sup>5</sup> Nurgiyantoro, B, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. (Yogyakarta:BPFE), 2014. Hal. 56

dengan tujuan untuk menggali dan mengetahui tentang cara guru Bahasa Indonesia dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa selama melaksanakan pembelajaran di masa pandemi covid 19 dengan mengajukan pertanyaan dan meminta contoh soal penilaian harian, soal UTS, dan soal UAS kepada guru-guru Bahasa Indonesia sebagai dokumentasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan wawancara yang diajukan kepada para guru Bahasa Indonesia SMA/MA di Kota Tangerang Selatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di masa pandemi covid 19 serta kendala-kendala yang dihadapi selama melaksanakan pembelajaran.

**Tabel 1. Daftar Pertanyaan untuk Guru Bahasa Indonesia**

No	Pertanyaan
1	Platform apa yang Anda gunakan oleh Bapak/Ibu dalam melaksanakan pembelajaran daring?
2	Apa saja kendala yang dihadapi oleh Bapak/Ibu dalam melaksanakan pembelajaran daring?
3	Apa sajakah kendala yang dialami oleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring?
4	Platform apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran di masa pandemic covid 19?
5	Langkah apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa selama pembelajaran daring?
6	Apakah soal pada tes sumatif yang dibuat oleh Bapak/Ibu disertai dengan alasan yang relevan?
7	Apakah soal pada tes sumatif yang dibuat oleh Bapak/Ibu berisi suatu pernyataan atau proses?
8	Apakah soal pada tes sumatif yang dibuat oleh Bapak/Ibu mengungkapkan kebenaran hasil (solusi) disertai dengan penjelasan?
9	Apakah soal pada tes sumatif yang dibuat oleh Bapak/Ibu mengandung analisis dan mengklarifikasi pertanyaan, jawaban, dan argumen?
10	Apakah soal pada tes sumatif yang dibuat oleh Ibu mengandung evaluasi dan mempertimbangkan sumber terpercaya atau argumen?

**Tabel 2. Instrumen Analisis Unsur Berpikir Kritis dalam Soal Bahasa Indonesia di masa Pandemi Covid 19**

No.	Aspek yang dinilai di dalam soal*	Tingkatan Unsur Kritis				
		1	2	3	4	5
1	Menentukan hipotesis yang relevan (asumsi)					
2	Menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang dan fakta (asumsi)					
3	Membuat argumentasi berdasarkan fakta dan pengetahuan (argumentasi)					
4	Identifikasi hubungan sebab akibat/alasan (argumentasi)					
5	Analisis latar belakang dan tujuan informasi (analisis)					
6	Mengaitkan informasi dengan aktivitas manusia (analisis)					
7	Membuat kritik terhadap suatu permasalahan (evaluasi)					
8	Memeriksa kesesuaian masalah dengan solusi (analisis)					
9	Menginduksi pemikiran berdasarkan informasi (simpulan)					
10	Mendeduksi pemikiran berdasarkan informasi (simpulan)					

\*Jika soal berbentuk MCR (*Multiple-Choice with Reason*)

**Tabel 3. Instrumen Analisis Unsur Berpikir Kreatif dalam Soal Bahasa Indonesia di masa Pandemi covid 19**

No.	Aspek yang dinilai di dalam soal*	Tingkatan Unsur Kreatif				
		1	2	3	4	5
1	Membuat kata dari satu huruf awal yang ditentukan (kelancaran kata)					
2	Memberikan jawaban dari kata yang diberikan sebagai stimulus (kelancaran menyusun kata)					
3	Menyusun 3 kata menjadi kalimat (kelancaran berekspresi)					
4	Menyebutkan objek yang memiliki sifat yang sama (kelancaran memberi ide)					
5	Menyebutkan berbagai macam kegunaan suatu objek (fleksibilitas dan orisinalitas)					
6	Menjelaskan akibat suatu kondisi yang terjadi (kelancaran memberi ide dan elaborasi)					

\*Jika soal berbentuk essay

Rumus penghitungan skor 
$$= \frac{\text{Jumlah Skor Maksimal}}{\text{Jumlah Total Soal}} \times 100\%$$

## Pembahasan

### Rekognisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Rekognisi berkaitan dengan konsep pengenalan, penghargaan, hal atau keadaan yang diakui, dan pengakuan. Berbicara mengenai rekognisi Prabowo memaparkan bahwa rekognisi adalah laku kognitif secara sadar akan ancaman dari yang lain sehingga mampu mengenali yang lain sebagai bagian darinya secara total.<sup>6</sup> Lebih lanjut ia memaparkan bahwa mode dan obyek dari rekognisi yang terdiri dari afeksi-individual pada ranah keluarga (cinta), kognisi-person dalam ranah masyarakat sipil (hukum/hak), dan afeksi yang telah dikonversi menjadi rasional dan subyek partikular individual dalam ranah negara (solidaritas).<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Prabowo, R. A, Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya terhadap Jaminan Kesetaraan dalam Hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2019 Volume 4 No.2, h. 72-85

<sup>7</sup> Prabowo, *Loc. Cit*



Sementara itu dalam kamus besar Bahasa Indonesia rekognisi memiliki arti beberapa arti yaitu 1) hal atau keadaan yang diakui; pengakuan; 2) pengenalan; 3) penghargaan. Dengan demikian dapat disarikan bahwa rekognisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkah laku individu yang bersifat kognitif sebagai upaya pengakuan, pengenalan, dan penghargaan diri. Sementara itu pembelajaran menurut Sagala adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Artinya, dalam proses pembelajaran guru harus berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, atau bisa dikatakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa.<sup>8</sup>

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu program kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram berdasarkan kurikulum dalam rangka proses pembentukan tingkah laku siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotor dalam bidang ilmu Bahasa Indonesia yaitu berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara

Upaya yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia dalam rangka menstimulasi siswa di masa pembelajaran daring adalah dengan memberikan stimulasi berpikir kritis dan kreatif dalam sistem evaluasi pembelajaran. Soal-soal yang dibuat dalam evaluasi tes sumatif sebagian besar mengandung unsur berpikir kritis dan kreatif.

### **Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai kaum akademisi. Hal ini disebabkan karena berpikir membuat seseorang menjadi peka terhadap diri dan lingkungan sekitar untuk menghasilkan ide dan karya dari berbagai perspektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraeni yang mengungkapkan bahwa berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta), 2012. h. 21

<sup>9</sup> Sri Wulan Angraeni, Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Menulis Narasi. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 2016 Volume 6 No. 1 h. 165-175

Masih berkaitan dengan berpikir kritis, Lutthvisar, dkk. menjelaskan bahwa berpikir kritis memiliki indikator tertentu. Dalam hal ini ia memaparkan bahwa berpikir kritis meliputi tiga belas indikator yaitu: (1) mencari penjelasan berdasarkan teori dan pertanyaan, (2) memberikan alasan, (3) mencoba memberikan informasi teraktual, (4) menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan dapat dipercaya, (5) menjelaskan keadaan secara keseluruhan, (6) mencoba tetap relevan dengan ide utama, (7) menjaga ide dasar dan orisinal di dalam pikiran, (8) mencari alternatif lain, (9) berpikiran terbuka, (10) mengambil keputusan dan mengubah posisi ketika bukti-bukti dan alasan-alasan memungkinkan untuk melakukannya, (11) mencari dokumen-dokumen dengan penuh ketelitian, (12) menyetujui suatu cara yang teratur, (13) peka terhadap perasaan, pengetahuan, dan kecerdasan orang lain.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disarikan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kegiatan merefleksikan permasalahan yang mendalam dengan berbagai pendekatan dan perspektif berdasarkan indikator tertentu yang bermuara pada suatu kecakapan agar mampu mengambil keputusan yang bersifat orisinal disertai dengan alasan dan pembuktian.

### Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan kompetensi yang juga harus dimiliki oleh seorang guru. Untuk menjadikan siswa kreatif tentunya harus distimulasi oleh guru yang kreatif pula. Berpikir kreatif artinya seseorang memiliki kemampuan untuk dapat memberikan gagasan atau temuan baru yang bersifat inovatif yang berbeda dengan sesuatu pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati yang menjelaskan bahwa “kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan, mengenal kemungkinan alternatif, melihat kombinasi yang tidak diduga, dan memiliki keberanian untuk menciptakan suatu hal yang tidak biasa”.<sup>11</sup>

Sementara itu Sari dan Putra menjelaskan konsep berpikir kreatif dalam perspektif yang berbeda, yakni berpikir kreatif bukan hanya berada diskitar wilayah perbuatan akan tetapi juga berkaitan dengan mental. Mental yang dimaksudkan dalam hal ini adalah mental kreatif. Dalam kutipannya ia menjelaskan bahwa “berpikir kreatif dapat diawali dengan bercanda dan berteka-

<sup>10</sup> Luthvitar, N., dkk, Implementasi Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif dan Kemahiran Generik Sains. *Journal of Innovative Science Education UNNES*, 2012 Volume 1 No.2, h. 92–97.

<sup>11</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta), 2018, h. 51

teki, karena berpikir kreatif berlangsung ketika otak dalam keadaan santai. Orang yang berpikir kreatif suka mencoba gagasan atau ide yang berkebalikan dengan yang dipikirkan oleh orang banyak”.<sup>12</sup>

Sekait dengan berpikir kreatif Munandar menjelaskan bahwa “Berpikir kreatif atau berpikir divergen adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jawaban dan kesesuaian”.<sup>13</sup> Lebih lanjut ia menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki empat indikator yaitu: 1) berpikir lancar (*Fluent Thinking*) yakni menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan, arus pemikiran lancar. 2) Berpikir luwes (*Flexible Thinking*), yakni menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, mampu mengubah cara atau pendekatan, arah pemikiran yang berbeda beda. 3) Berpikir orisinal (*Original Thinking*) yaitu, memberikan jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, yang jarang diberikan banyak orang, dan 4) Ketrampilan mengelaborasi (*Elaboration Ability*) yaitu, mengembangkan menambah, memperkaya suatu gagasan, merinci detail-detail, memperluas suatu gagasan.<sup>14</sup>

### Masa Pandemi Covid 19

Pandemi virus corona yang melanda Indonesia setahun belakangan ini mengubah tatanan kehidupan di berbagai lini. Pramesti memaparkan bahwa kondisi Indonesia pada level nasional, tercatat kenaikan kasus positif Covid-19 sebesar 16,4% pada 27 September 2020.<sup>15</sup> Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa WHO (*World Health Organization*) mengungkapkan pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia. WHO menyepakati kondisi dunia saat ini dengan memberikan pernyataan bahwa COVID-19 adalah “pandemi” Pandemi terjadi ketika beberapa faktor ini terpenuhi: (1) Peningkatan jumlah atau virulensi agen baru. (2) Informasi dan sifat lainnya dari agen baru ini belum terdeteksi atau berbeda dari yang pernah ada sebelumnya. (3) Modus transmisi atau infeksi yang meningkat sehingga orang yang lebih rentan terpapar. (4) Perubahan kerentanan respons tuan rumah terhadap agen, dan atau faktor-

---

<sup>12</sup> Yuni Ifana Sari & Dwi Fauziyah Putra (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2015 Volume 2 No.2, h. 56-67

<sup>13</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta), 2016, h. 32

<sup>14</sup> *Ibid*.

<sup>15</sup> Maya Wulan Pramesti, Optimalisasi Pelaksanaan E-Tilang Dalam Pandemi Covid-19 Di Kota Semarang, *Jurnal Mimbar Administrasi*, 2020, Volume 1 No.21, h. 61–83

faktor yang meningkatkan paparan host atau melibatkan pengenalan jalur infeksi baru (*World Health Organization, 2020*).<sup>16</sup>

Dalam penjelasannya lebih lanjut Pramesti memamarkan bahwa Pandemi Covid 19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019 (*coronavirus disease 2019*, singkatan dari COVID-19) di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah COVID-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019. Selanjutnya Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan penyebaran penyakit koronavirus 2019 sebagai Pandemi Covid 19.<sup>17</sup>

Hinga saat ini Indonesia masih mengalami masa pandemi karena kasus paparan covid 19 ini masih terus meningkat. Oleh karena itu, seluruh warga Indonesia diharuskan untuk mengukiti aturan protokol kesehatan dengan menerapkan gerakan 3M yaitu Memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Selain itu, semua warga negara Indonesia diimbau untuk tidak mengadakan kerumunan dan dihampir seluruh daerah diadakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Dengan adanya masa pandemi ini pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan kebijakan pelaksanaan pendidikan selama masa pandemi covid-19 adalah dilaksanakan secara daring yaitu pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari rumah atau yang biasa disebut dengan istilah BDR. Adapun tujuan dilakukannya pembelajaran daring adalah 1) memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi covid-19, 2) melindungi warga negara satuan pendidikan dan dampak buruk pandemi covid-19, 3) mencegah penyebaran dan penularan covid-19 di satuan pendidikan, 4) memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.<sup>18</sup>

Kebijakan BDR bukan hanya berlaku di Indonesia saja, Arifah menjelaskan bahwa di beberapa negara juga menerapkan hal yang sama. Secara global, berdasarkan data UNESCO tanggal 19 Maret 2020, 112 negara telah menerapkan kebijakan belajar dari rumah, antara lain Malaysia, Thailand,

<sup>16</sup> Maya Wulan Pramesti, *Loc. Cit*

<sup>17</sup> Maya Wulan Pramesti, Optimalisasi Pelaksanaan E-Tilang Dalam Pandemi Covid-19 Di Kota Semarang, *Jurnal Mimbar Adminidtrasi*, 2020, Volume 1 No.21, h. 61–83

<sup>18</sup> Ayuni, dkk., Covid-19, Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020 volume 5 No.1, h. 414–421.

Jerman, Austria, Meksiko, Afrika Selatan, Yaman, dan Zambia. Dari 112 negara tersebut, 101 negara menerapkan kebijakan belajar dari rumah secara nasional. Sementara 11 negara lainnya, termasuk Indonesia, menerapkan belajar di rumah di wilayah-wilayah tertentu.<sup>19</sup> Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Berdasarkan hal tersebut, dalam teknis pelaksanaannya di Indonesia, kebijakan belajar dari rumah telah dilaksanakan oleh sekitar 28,6 juta siswa dari jenjang SD sampai dengan SMA/SMK di berbagai provinsi. Terhitung Per 18 Maret 2020, sebanyak 276 perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia juga telah menerapkan kuliah daring.<sup>20</sup>

### **Analisis Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Soal Tes Sumatif Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA di Wilayah Tangerang Selatan**

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA di wilayah Tangerang Selatan dalam rangka menstimulasi berpikir kritis dan kreatif siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring adalah dengan memberikan evaluasi berupa tes sumatif yang mengandung unsur-unsur berpikir kritis dan kreatif. Terdapat 10 Indikator berpikir kritis yang dimuat dalam soal sumatif tersebut yaitu 1) Menentukan hipotesis yang relevan, 2) Menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang dan fakta, 3) Membuat argumentasi berdasarkan fakta dan pengetahuan, 4) Identifikasi hubungan sebab akibat/alasan, 5) Analisis latar belakang dan tujuan informasi, 6) Mengaitkan informasi dengan aktivitas manusia, 7) Membuat kritik terhadap suatu permasalahan, 8) Memeriksa kesesuaian masalah dengan solusi, 9) Menginduksi pemikiran berdasarkan informasi, dan 10) Meneduksi pemikiran berdasarkan informasi.

Sementara itu stimulasi berpikir kritis yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA di wilayah Tangerang Selatan adalah dengan menerapkan empat indikator utama berpikir kritis yaitu berpikir lancar (*Fluent Thinking*), berpikir luwes (*Flexible Thinking*), berpikir orisinal (*Original Thinking*), dan ketrampilan mengelaborasi (*Elaboration Ability*). Keempat indikator utama tersebut kemudian diimplementasikan dalam penyusunan soal dengan penjelasan sebagai berikut: 1) Membuat kata dari satu huruf awal yang ditentukan (kelancaran kata), 2) Memberikan jawaban dari kata yang diberikan sebagai stimulus (kelancaran menyusun kata), 3) Menyusun 3 kata menjadi

---

<sup>19</sup> Arifa, F. N. *Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19. Bidang Kesejahteraan Sosial: Info Singkat Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, XII (7): 2020. h. 14–15.

<sup>20</sup> *Ibid.*

kalimat (kelancaran berekspresi), 4) Menyebutkan objek yang memiliki sifat yang sama (kelancaran memberi ide), 5) Menyebutkan berbagai macam kegunaan suatu objek (fleksibilitas dan orisinilitas) dan 6) Menjelaskan akibat suatu kondisi yang terjadi (kelancaran memberi ide dan elaborasi).

Berikut ini disajikan rekapitulasi hasil analisis soal sumatif Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA di wilayah Tangerang Selatan berdasarkan indikator MCR (*Multiple-Choice with Reason*).

**Tabel 1.4 Analisis Rekapitulasi Soal Berpikir kritis**

No	Nomor Soal	SMAN	SMAS	MAN	MAS	SMKN	SMKS
1	1	92	86	86	92	94	84
2	2	90	96	98	80	96	88
3	3	94	88	80	86	88	90
4	4	96	96	100	92	86	74
5	5	84	88	88	94	92	72
6	6	100	100	100	88	90	86
7	7	98	84	84	90	100	64
8	8	92	92	92	90	94	88
9	9	96	90	90	88	90	96
10	10	90	96	88	92	100	100
<b>Rerata</b>		<b>93,2</b>	<b>91,6</b>	<b>90,6</b>	<b>89,2</b>	<b>93,0</b>	<b>84,2</b>

**Keterangan:**

SMAN : Sekolah Menengah Atas Negeri

SMAS : Sekolah Menengah Atas Swasta

MAN : Madrasah Aliyah Negeri

MAS : Madrasah Aliyah Swasta

SMKN : Sekolah Menengah Kejuruan Negeri

SMKS : Sekolah Menengah Kejuruan Swasta

Berdasarkan analisis soal MCR (*Multiple-Choice with Reason*) tampak dari hasil rerata di atas bahwa di masa pandemi guru membuat soal yang dapat memotivasi dan membuat siswa untuk berpikir kritis. Terlihat juga bahwa soal-soal yang dibuat oleh guru-guru di sekolah negeri tampak lebih kritis dibandingkan dengan soal-soal yang dibuat oleh guru di swasta. Akan tetapi dapat disimpulkan bahwa masa pandemi membuat guru lebih kreatif dalam

membuat soal, sehingga menghasilkan soal-soal yang membuat siswa berpikir kritis.

Dengan demikian dapat disimplkan bahwa SMAN 1 Ciputat mendapatkan skor 93.2, SMA Kharisma Bangsa mendapatkan skor 91.6, MAN 1 Serpong mendapatkan skor 90.6, MA Islamiyah Ciputat mendapatkan skor 89.2. Sementara itu, SMKN 7 Tangerang Selatan mendapatkan skor 93,0 dan SMK Kesehatan Nusantara mendapatkan skor 84.2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru benar-benar memasukkan unsur-unsur MCR dalam butir-butir soalnya dengan baik untuk menstimulasi siswa berpikir kritis

Sementara itu hasil analisis dari soal yang mengandung indicator berpikit kreatif terdapat dalam table berikut ini.

**Tabel 1.5 Analisis Rekapitulasi Soal Berpikir Kreatif**

Soal Esay		SMAN	SMAS	MAN	MAS	SMKN	SMKS
1	1	100	100	95	95	100	90
Rerata		100	100	95	95	100	90

Berdasarkan data yang telah terurai di atas, kemampuan guru BahasaIndonesia dalam menstimulasi siswa untuk berpikir kreatif ditunjukkan dengan sisitem evaluasi yang diberikan melalui pembuatan soal esay. Secara keseluruhan dari 6 sekolah yang diteliti 3 sekolah yakni SMAN 1 Ciputat, SMA Kharisma Bangsa, dan SMKN 7 Tangsel memperoleh skor 100. Hal ini disebabkan karena jenis soal sudah memuat 4 unsur kreatif dengan maksimal, yakni pada komponen 1) berpikir lancar (*Fluent Thinking*) yakni menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan, arus pemikiran lancer. 2) Berpikir luwes (*Flexible Thinking*), yakni menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, mampu mengubah cara atau pendekatan, arah pemikiran yang berbeda beda. 3) Berpikir orisinil (*Original Thinking*) yaitu, memberikan jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, yang jarang diberikan banyak orang, dan 4) Ketrampilan mengelaborasi (*Elaboration Ability*) yaitu, mengembangkan menambah, memperkaya suatu gagasan, merinci detail-detail, memperluas suatu gagasan.

Sementara itu, tiga sekolah lainnya yakni MAN 1 Serpong mendapatkan skor 95, MA Islamiyah Ciputat mendapatkan skor 95 dan SMK Kesehatan Nusantara mendapatkan skor 90. Dengan demikina dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia di 6 sekolah tersebut sudah menstimulasi siswa untuk berpikir kreatif dalam elaksanakan pembelajaran di masa pandemic covid 19.

## Penutup

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan yang telah terparap di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rekognisi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di kota Tangerang Selatan dalam pembelajaran daring di masa pandemic covid 19 adalah laku kognitif secara sadar akan ancaman dari luar berupa tantangan abad 21 yang bermuara pada revolusi industri 4.0 diantaranya yaitu mampu berpikir kritis dan memiliki kreativitas yang tinggi. Oleh karena itu, guru melaksanakan pembelajaran dengan memvariasikan media pembelajaran daring dengan system kontroling dan evaluasi dengan memberikan soal berupa pilihan ganda dan esay yang mengandung unsur berpikir kritis dan kreatif sebagai berikut.

1. Kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam menstimulasi siswa untuk berpikir kritis di masa pandemi covid 19 adalah dengan memberikan evaluasi berupa soal pilihan ganda. Berdasarkan analisis soal MCR (Multiple-Choice with Reason) tampak dari hasil rerata skor yang diperoleh bahwa guru SMA di Tangsel sudah menstimulasi siswa untuk berpikir kritis dengan penjelasan sebagai berikut: SMAN 1 Ciputat mendapatkan skor 93.2, SMA Kharisma Bangsa mendapatkan skor 91.6, MAN 1 Serpong mendapatkan skor 90.6, MA Islamiyah Ciputat mendapatkan skor 89.2. Sementara itu, SMKN 7 Tangerang Selatan mendapatkan skor 93,0 dan SMK Kesehatan Nusantara mendapatkan skor 84.2.
2. Kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam menstimulasi siswa untuk berpikir kreatif ditunjukkan dengan sistem evaluasi yang diberikan melalui pembuatan soal esay. Secara keseluruhan dari 6 sekolah yang diteliti 3 sekolah yakni SMAN 1 Ciputat, SMA Kharisma Bangsa, dan SMKN 7 Tangsel memperoleh skor 100. Hal ini disebabkan karena jenis soal sudah memuat 4 unsur kreatif dengan maksimal, yakni pada komponen 1) berpikir lancar (*Fluent Thinking*) yakni menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan, arus pemikiran lancar. 2) Berpikir luwes (*Flexible Thinking*), yakni menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, mampu mengubah cara atau pendekatan, arah pemikiran yang berbeda beda. 3) Berpikir orisinal (*Original Thinking*) yaitu, memberikan jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, yang jarang diberikan banyak orang, dan 4) Ketrampilan mengelaborasi (*Elaboration Ability*) yaitu, mengembangkan menambah, memperkaya suatu gagasan, merinci detail-detail, memperluas suatu gagasan.



Sementara itu, tiga sekolah lainnya yakni MAN 1 Serpong mendapatkan skor 95, MA Islamiyah Ciputat mendapatkan skor 95 dan SMK Kesehatan Nusantara mendapatkan skor 90. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia di 6 sekolah

## Daftar Pustaka

- Alma, B. 2019. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Muda. Bandung: Alfabeta
- Anggraeni, Sri Wulan. 2016. Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Menulis Narasi. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, Volume 6 No.1
- Arifa, F. N. 2020. Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19. *Bidang Kesejahteraan Sosial: Info Singkat Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Volume XII No.7
- Arikunto, S, 2010, *Prosedur Penelitian*, Bandung: Rineka Cipta
- Ayuni, D. dkk, 2020, Covid-19, Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 No.1
- Ermavianti, D., & Wahyu, S, 2020, Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Tengah Pandemi Covid19 Pada Pembelajaran Tata Rias. *Ide Guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Volume 5 No.1
- Handayani, F. 2020, Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Literasi Digital Berbasis STEM pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Cendekiawan*, Volume 2 No. 2
- Haryadi, Rudi dan Fitria Selviani. 2021 *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*, *Jurnal: Academy of Education Journal*. Vol.12 No.2
- Luthvitasar, N., & Dkk, 2012, Implementasi Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif dan Kemahiran Generik Sains. *Journal of Innovative Science Education UNNES*, Volume 1 No. 2
- Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munandar, Utami, 2016, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdiyanto, B. 2014, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE

- Nurhayati, Eti, 2018. Psikologi Pendidikan Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Prabowo, R. A. 2019 Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya terhadap Jaminan Kesetaraan dalam Hukum di Indonesia. Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Volume 4 No. 2
- Pramesti, Maya Wulan, 2020, Optimalisasi Pelaksanaan E-Tilang Dalam Pandemi Covid-19 Di Kota Semarang, Jurnal Mimbar Adminidtrasi, Volume 1 No. 21
- Redhana, I. W. 2019, Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Volume 13 No. 1
- Sagala, Saiful, 2012 Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, Bandung: Alfabeta
- Sari, Y. fana, & Putra, D, 2015, Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 2 No. 2
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Alfabeta.